

Pendampingan Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri Era Post-Covid-19

Sufirmansyah¹ *, Mohammad Abdul Aziz², Nita Novita Sari³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri, 64127, Indonesia.

E-mail: imansyah28@iainkediri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i2.14>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20
September 2022
Revised: 03
October 2022
Accepted:
15 Oktober 2022

Keywords

TPA, Al-Qur'an,
Covid-19



ABSTRACT

Artikel ini bertujuan mengungkap hasil pendampingan kepada pengelola TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an pada era post-covid-19. Pendidikan Islam di TPA yang secara spesifik berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an ikut terdampak adanya pandemi covid-19. Penurunan frekuensi tatap muka disinyalir menghambat transmisi pembelajaran Al-Qur'an di TPA. Artikel ini ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian berbasis riset yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis PAR (*Participatory Action Research*). Artikel ini berkesimpulan bahwa TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri berhasil melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi seluruh pengelola dan peserta didiknya. Langkah ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif jika dilaksanakan secara tatap muka. Upaya tersebut tetap mengutamakan kondisi kesehatan peserta didik dan mengedepankan izin dari orang tua peserta didik. Jika peserta didik terindikasi kurang sehat, maka mereka diperbolehkan untuk tidak masuk. Begitu pula jika orang tua tidak mengizinkan putra-putrinya karena khawatir akan kesehatannya, maka pengelola TPA juga tidak memaksakan kehendak. Sehingga, penerapan pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka ini bersifat fleksibel.

This article aims to reveal the results of mentoring to the managers of TPA Al-Ichsan Burengan, Kediri City in order to optimize the learning of the Qur'an in the post-covid-19 era. Islamic education at the TPA, which specifically focuses on learning the Qur'an, has also been affected by the COVID-19 pandemic. The decrease in the frequency of face-to-face contact is allegedly hampering the transmission of Al-Qur'an learning at the TPA. This article was written based on research-based service activities using a qualitative approach with the type of PAR (Participatory Action Research). This article concludes that TPA Al-Ichsan Burengan, Kediri City has succeeded in carrying out face-to-face learning of the Qur'an while still implementing strict health protocols for all managers and students. This step is carried out based on the fact that learning the Qur'an will be more effective if it is carried out face-to-face. These efforts continue to prioritize the health conditions of students and prioritize permission from students' parents. If students are indicated to be unwell, then they are allowed not to enter. Likewise, if parents do not allow their children because they are worried about their health, then the TPA manager does not impose their will. Thus, the application of face-to-face learning of the Qur'an is flexible.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sufirmansyah, S., Aziz, M.A., Sari, N.N. (2022). Pendampingan Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri Era Post-Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(2) 1-3. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i2.14>

PENDAHULUAN

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) adalah jenis penyakit baru yang belum pernah terjadi sebelumnya pada manusia, sehingga sampai saat ini belum ditemukan sama sekali obat dalam menanggulangi penyakit ini. Tanda dari gejala umum infeksi covid-19 ini antara lain gejala pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas, namun ada pula yang terinfeksi penyakit ini tanpa adanya gejala. Masa inkubasi rata-rata 56 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona (Dewi, 2020, hlm. 57).

Penyebaran virus corona (Covid-19) yang telah menyebar diberbagai dunia, menimbulkan perubahan pada banyak sektor kehidupan manusia pada saat ini. Hal ini pun terjadi di negara kita Indonesia. Menyikapi hal ini, pemerintah bergerak cepat mengambil kebijakan dalam menanggulangi penyebaran covid-19 disegala bidang termasuk dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didiknya yang tidak bisa melaksanakan proses belajar mengajar secara offline atau tatap muka. Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) pemerintah memberlakukan kebijakan belajar dari rumah dengan metode sekolah online. Dimana pembelajaran tatap muka yang biasanya dilaksanakan di sekolah, diganti dengan pola pembelajaran secara *online* (Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani & Krisnani, 2020, hlm. 49). Meski telah disepakati, namun sitem pembelajaran *online* ini masih banyak menimbulkan permasalahan. Sistem pembelajaran *online* hanya efektif untuk pemberian tugas dan peserta didik merasakan kesulitan dalam memahami pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan keagamaan islam.

Salah satu pendidikan yang mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara online adalah pendidikan non-formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata "taman" yang dipergunakan (Priyadi & Nur Hidayat, 2013, hlm. 39). TPA juga merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang memiliki program terstruktur di bawah pimpinan masjid terdekat yang mana bertujuan untuk membuka wadah pendidikan bagi warga belajar untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam dan pastinya untuk mengejarkan untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (Wirdianti & Setiawati, 2018, hlm. 415). TPA bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam permasalahan yang sedang terjadi saat ini pendidikan di TPA tetap memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik saat menghadapi pandemi Covid-19 ini. Karena pada dasarnya pembelajaran pendidikan di TPA adalah salah satu cara yang dilakukan dengan tujuan pengembangan kepribadian yang berjalan selamanya, tujuannya untuk menjadikan pribadi yang lebih berkualitas. Pribadi yang berkualitas dalam Islam yaitu pribadi yang sesuai dengan aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, sehat jasmani, rohaninya sesuai petunjuk ajaran Islam serta mampu menerapkan

iman, pengetahuan, dan perbuatan sesuai ajaran Islam dikehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kesenangan dunia serta akhirat.

Oleh sebab itu untuk memecahkan permasalahan pendidikan di TPA dibutuhkan guru yang inspiratif yang dapat mencari cara agar proses pembelajaran di TPA pada masa pandemi ini tetap dapat terlaksana. Guru inspiratif adalah guru yang tidak hanya mengajar saja, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam jiwa siswanya dan dapat merubah kepribadian siswanya (Rahman, 2020, hlm. 3).

Kajian ini sangat penting dan perlu untuk dilakukan, menurut penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang apa saja permasalahan pembelajaran keagamaan islam pada masa pandemi covid-19 di TPA Al-Ichsan, dan bagaimana solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran keagamaan islam pada masa covid-19 di TPA Al-Ichsan. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi wawasan kepada guru dan siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran keagamaan islam walaupun dalam masa pandemi covid-19.

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian berbasis riset yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan pengabdian ini berupa pendampingan kepada para pengelola TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri, yang dilaksanakan selama bulan Juli hingga Agustus tahun 2022. Penulisan artikel ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang *outcome*-nya berupa sebuah artikel. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi metode pengumpulan data yang kesemuanya dirangkum berdasarkan *framework* PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ)

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Selanjutnya juga dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non-formal untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.

Pengertian pokok antara TKQ dengan TPQ adalah pada usia anak didiknya, sedangkan mengenai dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan secara garis besar sama. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca alQur'an yang dikelola secara profesional. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan TPA/TPQ mulai bangkit pada tahun 1990 an setelah ditemukan berbagai metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode membaca Al Qur'an dan Iqro. Bentuk kegiatan penyebarluasan dan penanaman nilai-nilai Islam itu sangat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan/ daerah setempat antara lain melalui sarana:

1. Pondok Pesantren.
2. Guru Ngaji (di rumah, langgar, masjid)
3. Madrasah Diniyah (lembaga non formal).
4. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/ TPQ).
5. Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).
6. Dan bentuk lain yang sejenis (2016, hlm. 24–25).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan luar lembaga sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang merupakan suatu wadah dalam pengajaran Al-Qur'an dan pengajar dasar-dasar hukum islam, cara beribadah dalam agama islam dengan suatu konsep pengajaran yang menyenangkan karena khusus bagi anak-anak.

Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Menurut Mohammad Fauzzin sebagaimana dikutip oleh Nanik Umaroh dalam skripsinya, tujuan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah menyiapkan landasan rohani, emosi dan tradisi bagi anak-anak sebagai generasi qur'ani. Dari penjelasan ini, jika dicermati rumusan tujuan penyelenggaraan TPA maka bisa dimasukkan ke dalam kategori tujuan institusional yang berjangka panjang.

Pusat tujuan penyelenggaraan TPA adalah sebagai berikut :

1. Cinta Al-Qur'an

TPA mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Qur'an. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan Al-Qur'an sebagai konsekuensi imannya terhadap kesempurnaan kebenaran Al-Qur'an.

2. Komitmen Terhadap Al-Qur'an

TPA mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

3. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Pandangan Hidup

TPA mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca Al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadi nilai-nilainya sebagai tolak ukur (baik/buruk, benar/salah, *haq/bathil*) bagi perbuatan sehari-hari dalam segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain (Umaroh, t.t.-a, hlm. 47-48).

Dari keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penyelenggaraan TPA adalah mendidik para santri agar mau untuk mencintai Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya membaca Al-Qur'an, memahami isi kandungannya, mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup atau tuntunan hidup agar santri-santri selamat baik dunia maupun akhiratnya.

Dasar Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam segi yuridis, ada beberapa peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPA, yaitu :

1. Pancasila
2. Undang-undang Dasar 1945
3. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
4. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
5. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982 jo. Nomor 44 Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Muslim Dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengalaman Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.
6. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an.

Sedangkan apabila apabila ditinjau dari segi hukum islam, terdapat dalil nash yang memuat tuntutan bagi kaum muslim untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Dalil tersebut adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka karena keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Di antara cara menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka yakni dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu hal yang wajib dilakukan yakni belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pedoman hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat, sehingga wajib untuk dipelajari. Untuk mempelajari Al-Qur'an dapat melalui pendidikan keluarga, pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti lembaga TPA.

Dalil mengenai anjuran mempelajari Al-Qur'an juga diperkuat dengan adanya sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. H.R. Bukhori (Aby Fida Ismail, 1997: 67) Sabda Nabi di atas ini memberikan pujian dan dorongan kepada orang-orang yang mau mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an. Pembelajaran itu bisa dimulai dari mendengar, membaca, menulis, sampai mengenal ajarannya dalam berbagai perspektif kehidupan (Umaroh, t.t.-b, hlm. 49–51).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendirian TPA sebagai lembaga pengajaran Al-Qur'an berdasar pada beberapa sumber. Pertama adalah berdasarkan pada Pancasila yaitu sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” hal ini sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dengan menciptakan lembaga dan sarana untuk mempelajari Al-Qur'an yang mana merupakan pedoman hidup umat muslim. Kedua, berdasarkan berbagai peraturan pemerintah yang sengaja diadakan sebagai upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Ketiga berdasar pada perintah Allah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an untuk memelihara keluarga dari api neraka dengan memberikan pendidikan pada anak diantaranya pendidikan Al-Qur'an yang salah satunya dapat melalui lembaga pendidikan non formal yaitu TPA.

Sekilas tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar mempunyai arti memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, mengerti dan dapat melakukan sesuatu. Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Mahin Mufti dalam skripsinya, belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi dan menganalisis bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik yang berakhir pada kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan. Belajar juga bisa diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman, oleh karena itu keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan (Mufti, 2015, hlm. 12–13).

Berdasarkan makna leksial, pembelajaran diartikan sebagai proses atau cara. Perbedaan esensial dengan pengajaran terletak pada tindak ajarnya. Pada pengajaran, guru mengajar, peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya mengorganisir lingkungan

terjadinya pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk mempelajainya (Srijatun, 2017, hlm. 28).

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses seseorang dalam memperoleh ilmu. Dalam hal ini guru berperan penting bagi peserta didiknya agar mampu memperoleh dan mengamalkan ilmu tersebut. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mampu memengaruhi pencapaian dari suatu pembelajaran.

Proses Pembelajaran TPA

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah dan merupakan salah satu kegiatan dari pendidikan dan berupaya memberi pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan TPA didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal bagi usia 6 sampai 12 tahun yang berfungsi untuk membantu mengembangkan potensi warga belajar secara optimal kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang didasarkan pada tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul melalui program pembelajaran di TPA (Wirdianti & Setiawati, 2018, hlm. 416).

TPA adalah lembaga pendidikan non-formal untuk anak-anak usia TK/SD (usia 4-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhoriul hurufnya, panjang pendeknya, waqof washolnya dan sifat-sifat hurufnya. Pembelajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dari segi materi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi yang pada sekolah formal, bahkan lebih banyak materi agamanya dibandingkan dengan pendidikan agama yang ada pada tatanan Sekolah Dasar (SD) atau sekolah formal lainnya.

Materi pengajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) secara khusus mengembangkan materi pembelajaran pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama dalam materi yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. seperti halnya, baca-tulis al-Qur'an (BTQ), praktek shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, do'a sehari-hari, penanaman akidah akhlak, pengetahuan ilmu tauhid dan lain sebagainya. Melihat kenyataan yang ada, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada pada sekolah formal dirasa sangat kurang, dari segi materi atau waktu yang disediakan. Hal ini disebabkan oleh minimnya jam pelajaran yang ada disekolah formal, sementara bahan pengajarannya cukup luas. Yang akhirnya berdampak pada merosotnya nilai pendidikan agama, sekedar 'Pengetahuan Agama' yang bersifat kering. Sehingga, aspek keterampilan agama dengan target agar tamat SD, anak bisa mengaji dan taat shalat, sangat tipis kemungkinannya, karena dalam baca tulis Al-Qur'an menuntut adanya pendekatan khusus yang sifatnya individunya (Pendekatan Privat). Maka, cukup strategis apabila peserta didik juga mengikuti proses pembelajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk dapat menambah serta memperdalam materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal (Priyadi & Nur Hidayat, 2013, hlm. 40-41).

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila pelaksanaan pembelajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) berjalan dengan baik terutama dalam hal pembelajaran al-Qur'an, dimana Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya waktu belajar yang lebih banyak dan berjenjang serta curahan perhatian para pengajar yang langsung diberikan pada tiap-tiap anak, maka akan terlihat dengan jelas bahwa keberadaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) lebih baik dan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran agama Islam, khususnya al-Qur'an, serta dapat memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Permasalahan Pembelajaran Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di TPA Al-Ichsan

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan keagamaan tentu ada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pelaksanaan pembelajaran

yang baik, Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan khususnya pendidikan keagamaan tentunya terdapat faktor atau problematika yang dapat mempengaruhinya baik dari faktor pendidik, peserta didik, faktor internal maupun eksternal.

Menurut Bukran sebagaimana yang dikutip oleh Unggul Priyadi dalam skripsinya, problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Menurut Miss Bismee Chamaeng sebagaimana yang dikutip oleh Unggul Priyadi dalam skripsinya, problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. (Rahman, 2020, hlm. 6)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah suatu hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Disaat problem ini muncul, maka tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hal itu merupakan salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yg efektif.

Penelitian relevan yang sesuai dengan sub bab yaitu problematika pembelajaran pendidikan keagamaan pada masa pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh, baik bagi guru maupun peserta didik karena banyak peserta didik yang mengalami perubahan pada akhlak dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Sehingga tujuan dari pembelajaran itu tidak semuanya dapat tercapai. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik merasa bebas, tidak berada dalam pantauan guru, sehingga peserta didik jarang membaca Al-Qur'an dan mempelajari pelajaran yang telah disampaikan.

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara secara singkat kepada Ibu Wiji Utami selaku Kepala TPQ Al-Ichsan dapat disimpulkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 ini mengalami problem atau hambatan. Hal ini tidak lepas dari adanya peraturan pemerintah pusat maupun daerah terkait larangan pelaksanaan pembelajaran secara *offline* atau tatap muka. Sehingga, dari problem ini harus dicarikan solusi agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih banyak lagi.

Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Keagamaan Pada Masa Covid-19 di TPA Al-Ichsan.

Hasil penelitian terkait problem atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di TPA Al-Ichsan, yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara singkat kepada tokoh masyarakat, beberapa guru dan peserta didik (santri) di TPA Al-Ichsan, mempertimbangkan beberapa hal :

- 1 Banyak peserta didik (santri) di TPA Al-ichsan yang bermukim di sekitar lokasi TPA.
- 2 Banyak peserta didik yang bermain di lokasi TPA pada jam pelaksanaan pembelajaran.
- 3 Banyak peserta didik yang ingin tetap mengaji, dengan alasan mereka jenuh berada dirumah terus.
- 4 Mendapatkan izin dan ridho dari orang tua untuk tetap mengaji.
- 5 Mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar.
- 6 Sudah memasuki era *new normal*
- 7 Tidak memungkinkan proses pembelajaran (mengaji) dilaksanakan dengan sistem *online*.
- 8 Proses pembelajaran yang harus *talaqqi* (membaca Al-Qur'an dihadapan para guru), bertatap muka dan *bermujalasa* (duduk bersama).

Maka, dari beberapa pertimbangan diatas terkait solusi dari problematika yang terjadi dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelaran di TPA Al-Ichsan tetap dilaksanakan dengan tatap muka (*offline*) dengan ketentuan rumah peserta didik tidak jauh dari lokasi TPA atau berada di sekitar lokasi TPA, karena bagi yang lokasinya jauh guru tidak bisa memantau kesehariannya sehingga ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mendapatkan izin dan ridho dari orang tua, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan dan waktu pembelajaran di kurangi dari biasanya.

Alasan lain adalah mengambil resiko yang paling ringan diantara dua pilihan, karena andaikan kegiatan pembelajaran di TPA dilaksanakan secara *daring* (dalam jaringan), banyak kemungkinan para

peserta didik bermain keluar rumah dan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan ketika TPA Al-Ichsan diliburkan beberapa hari di awal masa pandemi covid-19, banyak sekali yang bermain diluar rumah atau disekitar lokasi TPA. Selanjutnya metode pembelajaran yang sangat sulit jika dilakukan secara *online*, semisal sorogan, hafalan dan setoran pelajaran atau do'a sehari-hari.

SIMPULAN

TPA Al-Ichsan Burengan Kota Kediri berhasil melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi seluruh pengelola dan peserta didiknya. Langkah ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif jika dilaksanakan secara tatap muka. Upaya tersebut tetap mengutamakan kondisi kesehatan peserta didik dan mengedepankan izin dari orang tua peserta didik. Jika peserta didik terindikasi kurang sehat, maka mereka diperbolehkan untuk tidak masuk. Begitu pula jika orang tua tidak mengizinkan putra-putrinya karena khawatir akan kesehatannya, maka pengelola TPA juga tidak memaksakan kehendak. Sehingga, penerapan pembelajaran Al-Qur'an secara tatap muka ini bersifat fleksibel tanpa mengabaikan situasi dan kondisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua kolega yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyusunan artikel pengabdian berbasis riset ini. Peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah menyukseskan pelaksanaan pendampingan kepada masyarakat, yang dalam hal ini adalah para pengelola TPA Al-Ichsan Burengan, Kota Kediri. Semoga artikel ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Aliwar. (2016). PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN BACA TULIS QURAN DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN ORGANISASI (TPA). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Mufti, M. (2015). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. 124.
- Priyadi, U., & Nur Hidayat, S. (2013). Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran dengan Pembuatan Kurikulum TPA. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 2(1).
- Rahman, S. F. (2020). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid19 di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah.
- Srijatun. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani, & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
- Umaroh, N. (t.t.-a). *JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA*. 170.
- Wirdianti, D., & Setiawati, S. (2018). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di TPA Surau Nurul Iman di Desa Taratak Kenagarian Sungai Abu Kabupaten Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 415. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101710>